

PERPUSTAKAAN ANAK DI KOTA BANJARBARU**TEGAR INDRA MAYA**

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
h1b115221@ulm.ac.id

Dahliani

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
dahliani.teknik@ulm.ac.id

ABSTRAK

Masa anak-anak merupakan periode paling penting dalam mengajarkan kebiasaan baik kepada anak-anak guna pertumbuhan pola pikirnya. Salah satu kebiasaan baik yang dapat diajarkan adalah membaca buku. Membaca buku sejak usia dini dapat mengembangkan imajinasi anak-anak sehingga berdampak positif pada tingkat kreativitas mereka untuk masa sekarang hingga masa depan. Dalam menanggapi hal tersebut tentunya diperlukan suatu wadah khusus untuk memfasilitasi aktivitas membaca yang terkhusus untuk anak-anak. Di Kota Banjarbaru sendiri belum ada perpustakaan khusus untuk anak-anak, hanya terdapat sebuah layanan anak dari Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru. Tujuan dari perancangan perpustakaan anak ini adalah sebagai pusat pendukung belajar serta kegiatan edukasi dan sarana rekreatif untuk anak dengan batasan usia 2-13 tahun melalui kegiatan yang mengajarkan keterampilan dan wawasan yang sesuai dengan karakteristik anak, yang dapat menarik minat baca anak di kota banjarbaru. Hal utama yang diterapkan dalam perancangan Perpustakaan anak di kota banjarbaru ini adalah bangunan memiliki fleksibilitas bagi penggunaannya agar mudah serta cepat menyesuaikan diri. Metode yang digunakan pada perancangan perpustakaan anak di kota Banjarbaru ini menggunakan pendekatan arsitektur perilaku sebagai suatu pertimbangan dalam perancangan untuk mengarahkan perilaku dan mewadahnya serta menjawab semua permasalahan yang muncul dalam proses perancangan. Arsitektur perilaku adalah arsitektur yang penerapannya menyertakan pertimbangan-pertimbangan perilaku dalam perancangan.. Karena pelaku utama kegiatan adalah anak-anak yang bersifat dinamis maka konsep yang digunakan adalah fleksibilitas ruang.

Kata kunci: Anak-anak, Membaca, Perpustakaan, Rekreatif, Edukatif.

ABSTRACT

Childhood is the most important period in teaching good habits to children for the growth of their mindset. One of the good habits that can be taught is reading books. Reading books from an early age can develop children's imagination so that it has a positive impact on their creative level for the present to the future. In response to this, of course, we need a special forum to facilitate reading activities especially for children. In Kota Banjarbaru itself, there is no special library for children, only a children's service from the Banjarbaru City Regional Library. The purpose of designing this children's library is as a learning support center as well as educational activities and recreational facilities for children with an age limit of 2-13 years through activities that teach skills and insights that are in accordance with the characteristics of the child, which can attract children's reading interest in the city of Banjarbaru. The main thing that is applied in the design of the children's library in the city of

Banjarbaru is that the building has the flexibility for its users to easily and quickly adjust. The method used in designing children's libraries in the city of Banjarbaru uses a behavioral architecture approach as a consideration in designing to direct behavior and accommodate it and answer all problems that arise in the design process. Behavioral architecture is an architecture whose application includes behavioral considerations in the design. Because the main actors of the activity are dynamic children, the concept used is spatial flexibility.

Keywords: Children, Reading, Library, Recreational, Educational.

PENDAHULUAN

Kegemaran membaca dapat mempengaruhi keunggulan suatu bangsa karena dapat berdampak dan meningkatkan kualitas, kepandaian dan keterampilan individu serta menambah wawasan individu tersebut terutama di zaman globalisasi ini.

Berdasarkan United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) memperlihatkan bahwa minat baca di masyarakat Indonesia masih sangatlah rendah. Dari 1.000 penduduk hanya 1 orang yang memiliki minat baca (0,001).

United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO) menyatakan kegemaran membaca penduduk Indonesia amatlah rendah yaitu dari 1 orang hingga 1000 penduduk Indonesia yang memiliki kegemaran membaca.

Perpustakaan Nasional menyatakan penduduk Indonesia lazimnya membaca buku 2-4 jam per harinya sangatlah rendah dibandingkan Negara maju yang membaca 6-8 jam per hari, sedangkan standar UNESCO adalah 4-6 jam per hari. Di Indonesia sendiri setiap tahunnya terdapat sekitar 30.000 judul buku yang diterbitkan oleh penerbit (Data Ikatan Penerbit Indonesia tahun 2016).

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca belum menjadi budaya dan kebutuhan penduduk Indonesia. Oleh sebab itu dari usia dini harus ditanamkan kegemaran membaca.

Masa kanak-kanak merupakan fase terpenting, karena pada fase tersebut mereka banyak belajar mengenai banyak hal dan yang mereka dapat dari lingkungan sekitar seperti keluarga dan lingkungan terdekat. Beranjak usia sekolah anak mulai

diperkenalkan sarana pelajaran seperti buku, visual, audio, dan aktivitas yang menunjang kreatifitas dan keterampilan anak. Oleh sebab itu diperlukan wadah berupa perpustakaan khusus anak yang mempunyai peran edukatif hal ini bertujuan agar memberikan informasi yang mendidik, mengembangkan karakter dan potensi anak.

Dalam kehidupan anak ada dua proses yang bekerja secara beriringan, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Keduanya berlangsung secara saling bergantung satu sama lainnya. Pertumbuhan bisa disebut pula sebagai proses perubahan dan pematangan fisik, sedangkan perkembangan dapat diartikan sebagai proses pematangan non fisik (Kartini, 2004).

Pada pertumbuhan anak mempunyai imajinasi yang amat luas. Dengan kerap mengajak anak membaca sejak dini, akan mendukung anak meningkatkan imajinasinya, melatih indra penglihatan, indra pendengaran, berpikir kreatif, dan dapat memupukkan rasa cinta untuk membaca. Maka untuk memfasilitasi setiap aktivitas tersebut dibutuhkan sebuah sarana khusus seperti perpustakaan anak. Untuk mengembangkan, membentuk, dan memelihara kegemaran membaca dapat menjadi rutinitas di kalangan anak usia dini. Maka dibutuhkan wadah yang dapat memberikan ketertarikan tersendiri bagi anak-anak agar dapat belajar dan mengumpulkan informasi sambil bermain tanpa merasakan kebosanan, yaitu perpustakaan anak. Perpustakaan ini ditujukan menjadi wadah informasi bagi anak untuk berkembang dan belajar. Selain itu, akan menjadi wadah yang dapat meningkatkan sosialisasi anak-anak dan menjadi sebuah sarana rekreasi bagi anak-anak.



Gambar 1 Kegiatan Membaca

Dalam membantu tujuan perpustakaan anak untuk meningkatkan kegemaran membaca, dilakukan dengan menghasilkan rancangan ruang yang sesuai dan berdasarkan oleh kebutuhan karakteristik bagi anak. Ruang tersebut diharapkan mampu menarik anak untuk melangsungkan kegiatan membaca. Hal yang menarik bagi anak dapat dihasilkan dengan menerapkan unsur rancangan yang sesuai dengan kebutuhan karakteristik anak, seperti unsur bentuk serta unsur warna.

Berdasarkan data Statistik Daerah Kota Banjarbaru (2016), di kota Banjarbaru pertumbuhan penduduknya semakin meningkat seiring banyaknya pendatang maupun tingkat kelahiran, angka penduduk kota Banjarbaru usia Non-Produktif (0-14 Tahun) berkisar pada angka 27,84 persen dari total jumlah keseluruhan penduduk.

Di Kota Banjarbaru sendiri belum ada perpustakaan khusus untuk anak-anak, hanya terdapat sebuah layanan anak pada Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru. Sarana pada perpustakaan anak tersebut memiliki ukuran yang tidak terlalu besar, hal ini membuat anak-anak tidak leluasa dan merasa tidak nyaman untuk membaca buku di perpustakaan tersebut, masalah lain juga terjadi saat ada beberapa kunjungan yang bersamaan ke perpustakaan anak tersebut, ruangan yang ada tidak dapat menampung semua pengunjung yang datang. Sehingga pengunjung yang lain harus menunggu terlebih dahulu di luar menunggu pengunjung yang datang lebih awal untuk mendapat giliran masuk ke perpustakaan. Kebanyakan layanan perpustakaan yang menyediakan materi serta kegiatan berhubungan dengan anak hanya berada di sekolah, seperti pada tingkat Taman Kanak-kanak (TK) sampai tingkat Sekolah Dasar (SD). Dan tentu itu hanya

diperuntukkan untuk anak-anak yang bersekolah disitu saja dan perpustakaan itu juga hanya berlaku pada hari-hari sekolah.

PERMASALAHAN

Berdasarkan uraian diatas tentang perpustakaan anak yang rekreatif dan edukatif sebagai pertimbangan untuk menarik minat baca anak-anak. Maka penyelesaian rancangan Perpustakaan Anak di Kota Banjarbaru adalah suatu rancangan yang berdasarkan karakteristik anak yang dinamis.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Perpustakaan

Perpustakaan merupakan istilah yang diambil dari kata pustaka atau dapat juga disebut dengan buku atau kitab. berdasarkan UU RI No 43 2007 Perpustakaan adalah sebagai wadah atau kumpulan berbagai karya dari tulis, audio, hingga cetak. Yang mana hal ini bertujuan untuk kepentingan dalam bidang studi, informasi dan pelestarian.

Namun berdasarkan KBBI perpustakaan adalah sebuah fasilitas dan ruang dimana bertujuan untuk alat penyimpanan seperti buku, surat kabar, majalah dan lain-lain yang umumnya ditempatkan secara per kategori dan buku tidak dapat diperjual belikan.

Perpustakaan anak adalah sebuah fasilitas yang diperuntukkan khusus untuk anak yang mana disesuaikan dengan segala aktivitas, standar keselamatan, dan kenyamanan anak. Perpustakaan anak ini bertujuan agar anak-anak dapat menggemari kegiatan membaca sekaligus mendapatkan hiburan dan informasi yang sesuai dengan usianya. Kegiatan hiburan dapat berupa pemutaran film, belajar sambil bermain, dan kegiatan menarik lainnya.

B. Tinjauan Anak

Menurut S. Engelmann dalam buku Ch. Buhler membagi tahap anak-anak menjadi 4 bagian, yaitu

- Usia 2 hingga 5 tahun, merupakan bagian awal
- Usia 6 hingga 8 tahun, dimana usia tersebut lagi gemar-gemarnya membaca kisah fantasi atau dongeng.
- Usia 9 hingga 10 tahun, anak mulai membaca tentang hal-hal yang konkret atau nyata.
- Usia 11 hingga 13 tahun, anak mulai membaca jenis buku yang melibatkan perasaan dan emosional.

Terdapat sejumlah faktor dalam pertumbuhan dan perkembangan pada seorang anak, sebagai berikut:

a. Perkembangan Fisik

Istilah dari Perkembangan fisik kerap kali dikaitkan dengan perkembangan motorik. Hal ini dikenal dengan perkembangan fisik motorik. Namun keduanya tidaklah sama, perkembangan fisik memperlihatkan perubahan pada anggota badan yang semakin membesar atau memanjang, contohnya seperti bagian tangan dan kaki. Sedangkan perkembangan motorik merupakan kemampuan anak dalam menguasai pola dan ragam gerakan, dua hal tersebut seiring dengan berjalannya waktu dapat berkembang dari yang gampang hingga rumit.

Perkembangan motorik terbagi menjadi dua, sebagai berikut:

1. Perkembangan Motorik Kasar

Perkembangan ini merupakan penguasaan pada bagian otot tubuh yang besar misalnya otot pada tangan dan kaki yang melakukan aktivitas seperti berjalan, berlari, merayap, merangkak, dan melompat.

2. Perkembangan Motorik Halus

Pada motorik halus merupakan penguasaan pada bagian otot tubuh yang kecil misalnya pada jari-jemari yang melakukan aktivitas seperti menggenggam pensil atau alat makan dan membalikkan halaman pada buku.

b. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif ialah proses pembentukan kecakapan dan kepandaian dalam berpikir, seperti memahami ilmu pengetahuan, memahami suatu hal, dan memecahkan suatu permasalahan.

c. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa ialah proses pembentukan kecakapan dan kepiawaian dalam mengemukakan pendapat, perilaku, dan perasaan kepada orang lain, contohnya adalah membaca, menulis, berbicara dan mendengar.

d. Perkembangan Sosial-Emosi

Perkembangan Sosial-Emosional adalah gabungan atas perkembangan sosial dan emosi. Perkembangan merupakan proses pembentukan keterampilan serta kemampuan untuk melakukan sosialisasi. Sedangkan dalam perkembangan emosi berhubungan dengan keahlian untuk memahami semua hal yang berkaitan dengan segala perasaan yang terjadi di diri sendiri, apa yang dapat mereka lakukan, seperti perasaan senang maupun sedih, apa yang ingin mereka lakukan, bagaimana mereka menanggapi hal-hal tertentu, hal-hal yang mana yang perlu mereka dihindari, dan hal-hal yang mana yang perlu mereka didekati, kemandirian dan mengendalikan diri. Perkembangan sosial-emosional keterampilan mengontrol diri dalam pembentukan kemampuan dan dan berinteraksi terhadap orang lain.

e. Perkembangan Bahasa

Perkembangan ini dimulai dari awal mula kehidupan. Hingga anak memasuki usia 5 bulan (0-1 tahun), anak dapat melakukan hal mengoceh seperti orang sedang melakukan pembicaraan dengan suatu pola suara yang teratur, meskipun sudah diperlihatkan pada saat memasuki usia 2 bulan. Saat itu mulai terjadi sebuah penerimaan percakapan.

METODE PERANCANGAN

Metode yang digunakan pada perancangan perpustakaan anak di kota Banjarbaru ini menggunakan pendekatan arsitektur perilaku sebagai suatu pertimbangan dalam perancangan untuk mengarahkan perilaku dan mewadahnya serta menjawab semua permasalahan yang muncul dalam proses perancangan. Arsitektur perilaku adalah arsitektur yang

penerapannya menyertakan pertimbangan-pertimbangan perilaku dalam perancangan.

PEMBAHASAN

A. Lokasi

Lokasi Tapak terpilih berada di tepi persimpangan antara Jalan Ahmad Yani dan Jalan STM, Loktabat Selatan, Kecamatan Banjarbaru Selatan, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Tapak memiliki luas ± 11.000 m² dengan KDB 60%, dan GSB 15 m.

Ada beberapa pertimbangan dalam pemilihan tapak untuk proyek Perpustakaan Anak Banjarbaru, yaitu:

Dekat dengan jalan utama.

- Mudah diakses.
- Berada di tengah perkotaan dan sarana pendidikan.
- Terakses oleh angkutan umum.
- Terdapat jaringan (listrik, air, drainase, dll)
- pernah terjadi bencana /kemungkinan terjadi bencana kecil.
- Sesuai dengan peraturan tata kota.



Gambar 2 Lokasi Tapak

B. Konsep Rancangan

Tata Massa Konsep Programatik digunakan untuk menyelesaikan permasalahan sehingga tujuan perancangan dapat dicapai. Konsep programatik menjadi acuan dan dasar dalam setiap perancangan Perpustakaan Anak di Kota Banjarbaru. Perpustakaan Anak ini menerapkan konsep Fleksibilitas Ruang. Konsep Fleksibel Ruang terbagi menjadi beberapa bagian yaitu :

- Ekspansibilitas adalah konsep fleksibilitas yang penerapannya pada bangunan atau ruang dengan maksud bahwa bangunan dan ruang dapat menampung pertumbuhan melalui perluasan.
- Konvertibilitas adalah bangunan dan ruang yang dapat memungkinkan adanya suatu perubahan pada suatu ruang pada bangunan.
- Versatibilitas adalah bangunan ataupun suatu ruang yang dapat bersifat multi fungsi.



Gambar 3 Konsep Programatik

C. Penerapan Konsep Rancangan

- Konsep Fasad Bangunan
Pada fasad bangunan konsep yang diterapkan menggunakan unsur permainan anak-anak yaitu tetris dan puzzle yang diterapkan pada bentuk bukaan bangunan dengan perpaduan warna yang berbeda sehingga lebih

berwarna dan memberikan daya tarik pada bangunan.



Gambar 4 Tampak Kawasan

Gambar 5 Perspektif Ruang Luar



Gambar 6 Perspektif Ruang Luar

- Konsep Ruang Luar dan Ruang Hijau
 Pada bagian ruang luar konsep fleksibel dapat dilihat pada alur sirkulasi tapak dan area-

area pada taman yang dikhususkan untuk perilaku anak-anak yang dinamis. Anak-anak dengan mudah mengakses semua ruang yang ada sesuai keinginan dan kebutuhan mereka karna tapak di tata agar memudahkan pergerakan anak.

Selain menerapkan tata ruang yang fleksibel bagi anak-anak, pada area depan tapak diletakkan area bermain yang menarik untuk anak-anak. Sehingga saat mereka sedang melewati bangunan perpustakaan tertarik untuk masuk ke area bermain tersebut dan menuju perpustakaan.

- Konsep Ruang Dalam

1. Konsep Ruang Baca Anak Usia 2-4 Tahun

Pada ruang baca anak usia 2-4 tahun konsep yang diterapkan yaitu dengan penataan ruang yang sesuai karakteristik anak tersebut, perabot yang digunakan pada ruang baca dapat diatur dengan dipindahkan sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga anak-anak dapat menentukan dan mengatur ruang sesuai dengan keinginan dan kegiatan yang mereka lakukan di dalam ruangan. Selain itu ruangan di desain dengan tata ruang yang menarik bagi anak-anak dengan pemberian warna yang bervariasi pada ruangan dan perabot memiliki bentuk yang menarik sehingga anak-anak tidak bosan.



Gambar SEQ Gambar 1 ARABIC 7 Rincian Tapak





Gambar 8 Ruang Baca Umur 2-4 Tahun



Gambar 10 Ruang Baca Umur 5-8 Tahun



Gambar 9 Ruang Baca Umur 2-4 Tahun



Gambar 11 Ruang Baca Umur 5-8 Tahun

2. Konsep Ruang Baca Anak Usia 5-8 Tahun

Pada ruang baca anak usia 5-8 tahun ruangan didesain sesuai dengan karakteristik anak usia 5-8 tahun dimana anak tersebut aktif bergerak sehingga pada ruangan diberikan elevasi yang berbeda pada area lantai bertujuan agar memudahkan anak-anak untuk membaca sesuai keinginan mereka seperti duduk, berdiri, maupun tengkurap. Perabot juga di desain agar dapat dipindah maupun disusun dengan kebutuhan anak-anak dalam melakukan kegiatan. Sehingga dapat dilakukan perluasan terhadap ruang tersebut maupun menggunakannya untuk fungsi yang berbeda seperti area untuk *story telling* dalam ruangan.

3. Konsep Ruang Baca Anak Umur 9-13 Tahun

Pada ruang baca anak usia 9-13 tahun ruangan didesain dengan memberikan kesan yang lebih formal pada area ruang baca yang didasari dari sifat anak usia 9-13 tahun dimana pemikiran mereka lebih rasional dan mereka lebih sering berkelompok sehingga ruang yang dibutuhkan bisa berubah-ubah sesuai kegiatan mereka dengan faktor tersebut maka perabot yang digunakan pada ruang didesain agar dapat dipindahkan sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Selain itu ruang juga didesain agar dapat dilakukan perluasan seperti ruang baca lainnya. Perluasan difungsikan apabila adanya sebuah kegiatan lain yang akan dilakukan pada ruangan tersebut.



Gambar 12 Ruang Baca Umur 9-13 Tahun



Gambar 13 Ruang Baca Umur 9-13 Tahun

4. Area Bermain dan Belajar

Pada area lantai 2 bangunan digunakan sebagai area pengembangan diri bagi anak dari usia 2-13 tahun. Area ini berfungsi sebagai tempat untuk belajar menulis, membaca, menggambar, mewarnai dan bermain bagi anak. Perabot didesain untuk memberikan edukasi serta melatih keterampilan anak.



Gambar 14 Lantai 2 Ruang Baca

Pada ruangan ini anak-anak dapat belajar kreatifitas serta berinteraksi dengan anak-anak yang lain. Perabot juga didesain agar anak-anak dapat membuat sebuah ruang bagi mereka untuk melakukan kegiatan dengan memberikan perabot dinding yang dapat dibongkar pasang, hal ini

juga bertujuan untuk melatih motorik anak-anak. Ruangan bersifat multifungsi dimana dapat digunakan untuk kegiatan apapun yang anak-anak perlukan.



Gambar 15 Lantai 2 Ruang Baca



Gambar 16 Lantai 2 Ruang Baca

KESIMPULAN

Menurut Basuki (1991), perpustakaan merupakan bagian dari sebuah gedung ataupun gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya atau sebuah ruangan khusus yang biasanya disimpan berdasarkan tata susunan tertentu untuk digunakan oleh para pembaca, bukan untuk dijual. Perpustakaan berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kegemaran membaca dan juga untuk memperbanyak pengetahuan serta wawasan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan adanya layanan khusus kepada pemustaka. Perpustakaan memiliki fungsi yang berbeda-beda, yaitu fungsi informasi, sebagai sarana simpan karya manusia, pendidikan, rekreasi, dan kultural. Permasalahan yang diangkat pada perancangan ini adalah "Bagaimana rancangan perpustakaan anak di kota

banjarbaru sesuai dengan karakteristik anak yang dinamis?” Tujuan dari perancangan perpustakaan anak ini adalah sebagai pusat pendukung belajar serta kegiatan edukasi dan sarana rekreatif untuk anak dengan batasan usia 2-13 tahun melalui kegiatan yang mengajarkan keterampilan dan wawasan yang sesuai dengan karakteristik anak-anak, yang mampu menarik minat baca anak di kota banjarbaru. Metode yang diterapkan pada perancangan perpustakaan anak di kota Banjarbaru ini yaitu metode pendekatan arsitektur perilaku sebagai pertimbangan saat perancangan dalam mengarahkan perilaku dan mewadahi serta menjawab semua permasalahan yang muncul dalam proses perancangan. Hal utama yang diterapkan dalam perancangan Perpustakaan anak di kota banjarbaru ini adalah bangunan memiliki fleksibilitas bagi penggunaannya agar mudah serta cepat menyesuaikan diri. Karena pelaku utama kegiatan adalah anak-anak yang bersifat dinamis maka konsep yang digunakan adalah fleksibilitas ruang.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan Indonesia.

Rahman, Ulfiani. (2009). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Gajah Mada University.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku dan Jurnal

Basuki, S. (1991). Pengantar Ilmu Perpustakaan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Damayanti, Handajani, Santosa.(2008). Penerapan Konsep Fleksibilitas Ruang Pada Interior Butik Muslim, Universitas Brawijaya.

Desiningrum, Dinie. (2012). Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak. Indeks. Semarang.

Katalog BPS: 1101002.6732. (2016). Statistik Daerah Kota Banjarbaru. Banjarbaru: BPS Kota Banjarbaru.

KBBI. 2007. Fleksibilitas. Diakses pada 27 Juni 2019.
<https://kbbi.web.id/fleksibilitas>